

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami peranan dari penerapan konsep *target costing* dalam usaha membantu “PT. X” mencapai target laba yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT. X Bandung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penetapan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. X sangat sederhana tanpa menggunakan suatu metode perhitungan biaya produksi yang sesuai dengan proses produksi yang dijalankan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya staf pegawai yang ada sehingga PT. X tidak memiliki bagian akuntansi yang khusus menangani masalah pencatatan dan perhitungan biaya produksi yang terjadi di PT. X.
2. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. X mengalami *undercosted* dari harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi di PT. X karena pada perhitungan harga pokok produksi menurut PT. X tidak memperhitungkan biaya penyusutan dan biaya lain-lain yang terjadi diperusahaan. Harga pokok produksi menurut PT. X adalah sebesar Rp.13.390,00/kg sedangkan menurut penulis yang terjadi adalah sebesar

Rp.13.433,00/kg. Terdapat perbedaan sebesar Rp. 43,00/kg dari harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi menurut penulis.

3. Dari hasil perhitungan *target cost* pada tabel 4.12 dengan mengurangi *target price* dan *target profit* menurut PT. X dan menurut pasar maka *target cost* menurut pasar akan memberikan jumlah target biaya yang lebih kecil yang harus dicapai oleh PT. X jika ingin memaksimalkan labanya tanpa harus membuat kenaikan yang terlalu tinggi pada harga jual. *Target cost* menurut PT. X sebesar Rp.11.718,00/kg sedangkan menurut pasar sebesar Rp.11.340,00/kg. Terdapat selisih sebesar Rp.378,00/kg antara kedua perhitungan tersebut.
4. Dari perhitungan *target cost* pada tabel 4.12 diketahui bahwa total biaya produksi PT. X selama ini mengalami *overcosted* karena total biaya yang terjadi di PT. X menurut penulis adalah sebesar Rp. 13.433,00/kg sedangkan *target cost* yang seharusnya dicapai oleh PT. X adalah sebesar Rp.11.340,00/kg. Jika PT. X ingin tetap memasarkan produknya tanpa melakukan efisiensi biaya maka laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan hanya sebesar Rp.2.767,00/kg bukan sebesar Rp.4.860,00/kg. Dengan demikian berarti PT. X harus melakukan usaha pengendalian biaya jika ingin tetap dapat memaksimalkan labanya.
5. Dalam usaha untuk mengendalikan biaya produksinya, PT. X telah melakukan beberapa cara pengendalian biaya antara lain dengan menekan jumlah tenaga kerja dan juga tidak mengeluarkan biaya untuk pemasaran produk di PT. X. Cara tersebut kurang efisien menurut penulis karena dengan menekan jumlah tenaga kerja terutama tenaga kerja langsung mengakibatkan

para pekerja kewalahan dalam mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga terdapat banyak kesalahan dalam proses produksi.

6. Penerapan *kaizen costing* merupakan cara yang tepat digunakan oleh PT. X sebagai upaya dalam pengendalian biaya produksi karena konsep *kaizen costing* berfokus pada perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*) yang dapat dilakukan pada proses produksi maupun pada metode yang digunakan oleh perusahaan. Pada penelitian ini penulis menerapkan *kaizen costing* pada PT. X dengan cara pemberian motivasi bagi para tenaga kerja langsung agar dapat bekerja dengan lebih baik sehingga kesalahan selama proses produksi dapat dikurangi. Dengan demikian maka jumlah benang non-standar yang dihasilkan pun dapat dikurangi. Selain itu penulis juga melakukan perbaikan terhadap metode perhitungan biaya produksi pada PT. X dengan cara memperhitungkan total penjualan atas benang non-standar yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya produksi sehingga total biaya produksi pun dapat menjadi lebih efisien.
7. Konsep *target costing* sangat berperan dalam pengendalian biaya di PT. X karena dengan adanya perhitungan *target costing*, manajer dari PT. X dapat mengetahui berapa jumlah target biaya produksi yang harus dicapai perusahaan ketika akan melakukan proses produksi agar pada akhirnya nanti perusahaan dapat memaksimalkan labanya. Berdasarkan perhitungan *target costing* pada tabel 4.12 tersebut PT. X dapat melakukan efisiensi biaya dari total biaya produksi sebesar Rp. 13.433,00/kg menjadi sebesar Rp.10.865,00/kg dengan bantuan konsep *kaizen costing*.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian sehingga memperoleh hasil dan kesimpulan, adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dan yang diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Dalam menetapkan harga pokok produksinya PT. X sebaiknya memperhitungkan biaya lain-lain dan biaya penyusutan sebagai salah satu dari biaya overhead pabrik.
2. PT. X sebaiknya menerapkan konsep *target costing* dalam menjalankan proses produksinya karena akan sangat membantu manajer dalam membuat keputusan mengenai cara-cara yang perlu dilakukan untuk pengendalian biaya perusahaan.
3. Dalam perhitungan total harga pokok produksi benang ITY, manajer PT. X sebaiknya melakukan penjualan terhadap benang non-standar dengan harga di bawah harga jual benang ITY yang sesuai standar karena total dari penjualan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sehingga total biaya produksi di PT. X pun dapat menjadi lebih efisien sesuai dengan *target cost* yang seharusnya dicapai jika perusahaan ingin tetap memaksimalkan labanya.
4. PT. X dapat menggunakan harga jual pasar sebesar \$ 1,80 atau sebesar Rp.16.020,00/kg dalam memasarkan produknya tanpa perlu takut laba yang diperolehnya akan menjadi lebih kecil karena total biaya produksi PT. X dapat diefisiensikan menggunakan konsep *target costing*. Dengan demikian produk yang dihasilkan PT. X pun dapat bersaing dengan produk-produk lain dari perusahaan pesaing tanpa harus takut kehilangan pelanggannya.